

**PENINGKATAN KUALITAS *HARD SKILL* DAN *SOFT SKILL* MELALUI
PENGEMBANGAN PROGRAM *TEACHING FACTORY (TEFA)* DI SMK MODEL
PGRI 1 MEJAYAN**

Yunny Erlia Putri¹, Elva Nuraina², Farida Styaningrum³
Universitas PGRI Madiun
yunnyerlia17@gmail.com¹⁾, elvanuraina@unipma.ac.id²⁾
faridastyaningrum@unipma.ac.id^{3)*}

Abstract

This study aims to analyze the application of teaching factory program (TEFA) in improving the quality of hard skills and soft skills. This research uses descriptive qualitative research methods. This research was conducted with supported interview and documentation methods related to the teaching factory program (TEFA) at SMK Model 1 Mejayan PGRI in 2018/2019 Academic Year. The results of the study stated that there was an increase in hard skills and soft skills needed through character building, the potential of student or teacher HR, interactions between teachers and students, students and students, students and parents, self-control, and business spirit.

Keywords: hard skill , soft skill, Teaching Factory (TEFA)

PENDAHULUAN

Program pembelajaran dalam Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berfokus pada pengembangan dan pengimplementasian pembelajaran melalui praktik maupun teori. SMK merupakan lembaga pendidikan menengah yang memiliki visi dan misi untuk menyiapkan lulusan tingkat menengah yang berkualitas. Dengan demikian sistem pendidikan di SMK perlu menggali potensi sumber atau potensi yang ada di sekitar lingkungan sekolah yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja . SMK diharapkan dapat menciptakan alumni yang berjiwa bisnis, cerdas, siap bekerja, kompetitif, dan mempunyai prinsip hidup, mampu meningkatkan budaya lokal dan mampu bersaing secara global.

Dengan demikian untuk membentuk lulusan yang berkualitas

SMK Model PGRI 1 Mejayan perlu adanya persiapan *hard skill* dan *soft skill* yang cukup matang untuk menunjang penerapan program *teaching factory (TEFA)*. Fakta ini adalah suatu keseimbangan antara dunia pendidikan sekolah kejuruan dengan dunia industri, sehingga untuk mengatasi keseimbangan yang ada, perlu melakukan berbagai strategi dalam pengembangan *hard skill* dan *soft skill* berjalan seimbang. Keterampilan siswa perlu diperhatikan baik dalam segi keterampilan fisik maupun non fisik, sehingga menghasilkan lulusan yang baik dan mampu bersaing dalam dunia kerja. Untuk menyiapkan lulusan yang berkualitas atau berkompeten SMK Model PGRI 1 Mejayan perlu untuk mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan keterampilan *hard skill* dan *soft skill* siswa.

Keberhasilan seseorang dalam pekerjaan tidak bisa diukur dengan *hard skill* saja, tetapi juga ditentukan dengan *soft skill* yang bisa menjadikan seseorang dapat diterima dengan baik di lingkungan kerja atau tidak. *Hard skill* yang dimiliki siswa yaitu sebuah ilmu pengetahuan kemampuan siswa masing-masing sesuai dengan bidangnya, sedangkan *soft skill* ialah keterampilan dan pengalaman siswa selama mengikuti kegiatan praktik industri di lapangan maupun di sekolah, mengikuti ekstrakurikuler, pelatihan pendidikan karakter. Maka, siswa dengan dibekali sebuah keterampilan yang didapatkan selama di sekolah, sehingga siswa dapat mengembangkan dan meningkatkan potensi SDM dalam kesiapan kerja siswa setelah lulus nanti baik membuka usaha sendiri atau bekerja di dunia bisnis lainnya (Afriani & Setiyani, 2015). Ketentuan kecocokan antara dunia pendidikan dengan dunia kerja diperlukan sebuah pemahaman sejumlah kemahiran yang mampu ditunjukkan saat bekerja. Pendidikan kejuruan ialah pendidikan yang menciptakan alumni yang menguasai ilmu pengetahuan dan kemahiran sesuai dengan bidang keahliannya. Alumni SMK tidak hanya menguasai *hard skill* saja, tetapi juga menguasai *soft skill* dan *hard skill*. Dengan demikian siswa mampu bekerja secara berkualitas (Suryanto, Kamdi, & Sutrisno, 2013).

Pengembangan *teaching factory* (TEFA) di SMK tata busana berpengaruh terhadap pembentukan sebuah kompetensi, karakter atau budaya kerja dan jiwa wirausaha. Model bisnis kanvas sangat relevan dengan pola pembelajaran *teaching factory* (TEFA) untuk mengenal pola kerja industri dan menumbuhkan semangat wirausaha, menumbuhkan insan-insan kreatif di bidang *fashion*. Model bisnis kanvas tergolong bisnis yang

menggambarkan tentang perencanaan produk, proses produksi serta pemasaran produk (Fitrihana, 2017).

Program *teaching factory* (TEFA) ialah suatu hal yang menggabungkan antara konsep pembelajaran berbisnis dan pendidikan sesuai dengan bidangnya (Kuswantoro, 2014). Program penerapan model pembelajaran TEFA untuk mendukung dalam upaya peningkatan SDM yang inovatif dan kreatif di era globalisasi yang dapat diwujudkan melalui pendidikan kewirausahaan seperti berbisnis melalui program yang dibuat siswa kemudian dipromosikan via online maupun *offline* (Kurniawan, 2014). *Teaching factory* (TEFA) ialah program peningkatan kualitas SDM guru dan siswa, memberikan dukungan untuk menciptakan budaya mutu yang berkualitas di sekolah, menghasilkan karya industri di sekolah, melakukan keseimbangan sumber daya keuangan sekolah, memberikan fasilitas ruang kreatif bagi siswa dan guru serta menciptakan *entrepreneurship* di sekolah (Wijaya, 2013).

Hal-hal yang perlu dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran yaitu sebuah proses pembelajaran keterampilan yang diseragamkan dengan standar kerja di lapangan. Proses pembelajaran lebih disesuaikan dengan keadaan kerja, pembelajaran lebih difokuskan pada kegiatan *problem solving* dan *student active learning*. Pembelajaran lebih berfokus pada tujuan yaitu sebuah kompetensi, pengimplementasian *soft skill* siswa dalam kegiatan pembelajaran, pengembangan pola pembelajaran berbasis bisnis, pengelompokkan siswa yang terlibat dalam *teaching factory* (TEFA), serta memberikan arahan kepada siswa terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran *teaching factory* (TEFA) (Fajaryati, 2012).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan program *teaching factory (TEFA)* dalam meningkatkan kualitas *hard skill* dan *soft skill*. Program *Teaching Factory (TEFA)* bertujuan untuk mengukur keberhasilan siswa melalui pengembangan *hard skill* dan *soft skill* sesuai dengan masing-masing keahlian bidangnya serta dapat menciptakan potensi siswa menjadi pribadi yang cerdas, genius, tekun, yang bertujuan untuk meminimalisir angka pengangguran dan mampu menggugulkan kemampuan baik secara lokal maupun global.

Teaching factory (TEFA) adalah konsep pembelajaran dalam situasi yang sesuai dengan keadaan untuk menghubungkan keseimbangan kemampuan antara ilmu pengetahuan yang diterapkan di sekolah dengan kebutuhan industri. Proses penerapan program pembelajaran *teaching factory (TEFA)* merupakan suatu hal yang menggabungkan antara konsep pembelajaran berbisnis dan pendidikan kejuruan yang sesuai dengan kompetensi keahlian (Kuswantoro, 2014).

Pelaksanaan model pembelajaran *teaching factory (TEFA)* di SMK Model PGRI 1 Mejiyan memperoleh manfaat di dalamnya yaitu untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pengantar kemampuan *hard skill* dan *soft skill* peserta didik. Meningkatkan kolaborasi Penerapan jiwa *enterpreneurship* bagi guru dan peserta didik meningkatkan sifat kemandirian dan percaya diri peserta didik melalui kegiatan produksi dan untuk mengasah mental masing-masing siswa dalam kegiatan promosi setelah melakukan kegiatan produksi (Kusuma, 2017).

Didalam *soft skill* digolongkan dua kategori yang berkaitan dengan kompetensi seseorang dalam

mengontrol diri sendiri (*intrapersonal skill*) dan kompetensi seseorang yang berkaitan dengan orang lain (*interpersonal skill*) diantaranya *interpersonal Skill* adalah kemampuan yang dibentuk secara alamiah dalam lingkungan tersebut yang bertumbuh dari faktor keluarga berperan besar untuk membentuk kemampuan *interpersonal skill*. Kemampuan yang menunjang sebuah pengembangan kerja secara optimal yang memiliki kemampuan memotivasi, pemimpin, dan komunikasi yang baik.

Sedangkan *intrapersonal skill* adalah sebuah kemampuan dalam memahami diri sendiri, seni dalam berdialog dengan diri sendiri, dan bagian dari proses berfikir yang melibatkan sumber daya yang dimiliki masing-masing siswa. *Intrapersonal skill* ditunjukkan untuk menggali hal-hal yang sifatnya personal secara mendalam. Kemampuan seseorang untuk mengatur dirinya dalam pengembangan kerja secara optimal dengan manajemen waktu, perubahan, dan berfikir kreatif (Sulianta, 2018).

Faktor lain yang mendukung pengembangan *soft skill* di dalam kelas diantaranya yaitu motivasi adalah sebuah kekuatan penggerak dari seseorang yang dijadikan suatu pendorong untuk melakukan kegiatan sebagai tujuannya. Motivasi dapat diartikan bahwa motivasi sebagai susunan yang mengarahkan sebuah keberhasilan dan melawan kegagalan. Selain itu ada beberapa sumber motivasi yang dirancang dari dorongan yang berasal dari diri sendiri maupun dari orang lain. Motivasi yang dirancang dari dukungan orang lain lebih dominan pada perkembangan sikap kesehatan mentalnya baik secara lahir atau batin (Majid, 2014).

Acuan yang dijadikan siswa untuk termotivasi ada banyak

macamnya, dan acuan tersebut dapat mempengaruhi sebuah dorongan motivasi untuk siswa belajar yaitu pengaruh lingkungan rumah yang bisa memunculkan sebuah sikap belajar sejak kecil. Pengenalan jati diri merupakan salah satu cara melatih mental untuk lebih percaya diri, dan lebih menghargai diri sendiri. Sifat masing-masing dari siswa dapat dinilai dari kesabarannya dan komitmennya. Motivasi dalam berbagai bentuk yang dimiliki oleh siswa ketika dikelas, muncul atau tidaknya sebuah motivasi dapat dirubah dari yang buruk menuju yang lebih baik. Misalnya, sikap guru untuk menghilangkan rasa curiga dan menaruh rasa percaya kepada siswa, maka dapat mempengaruhi dan memunculkan motivasi siswa.

Setiap pendidik diharapkan dapat memahami berbagai macam strategi dalam memotivasi siswa. Dengan demikian siswa akan mudah memahami dan termotivasi jika sesuai dengan keinginan dalam pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan oleh pendidik diharapkan tetap memberikan motivasi untuk meningkatkan *soft skill* siswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data primer diperoleh berupa wawancara kepada staf kurikulum, guru mata pelajaran, dan kepala sekolah dengan menggunakan alat perekam suara untuk menghasilkan data penelitian dan data sekunder berupa dokumen-dokumen, seperti hasil keaktifan siswa di dalam kelas, hasil skor *reward* di dalam kelas maupun diluar kelas. Di dalam pengumpulan data sekaligus menguji melakukan perbandingan wawancara dengan triangulasi sumber,

menyimpulkan semua informasi yang didapat dan disesuaikan dengan keadaan sesungguhnya saat dokumentasi dalam triangulasi teknik yang ada dilapangan serta disesuaikan dengan teori yang ada dan teori pendukungnya.

Teknis analisis data diperoleh dari reduksi data yaitu untuk meresume dan memilih pokok permasalahan yang cocok dengan penelitian, setelah itu data yang telah dipilih akan membantu peneliti untuk menemukan pokok permasalahan secara detail serta membantu peneliti untuk mendapatkan data berikutnya.

Penyajian data yang diperoleh dapat dijabarkan dengan struktur uraian atau bagan yang singkat dan jelas, selanjutnya kesimpulan yaitu untuk menjawab rumusan masalah dan menjawab pokok permasalahan serta menjawab penjabaran data yang diperoleh oleh peneliti. Kesimpulan pada penelitian ini berupa deskripsi atau gambaran tentang peningkatan *hard skill* dan *soft skill* melalui program *teaching factory (TEFA)* yang ada di SMK Model PGRI 1 Mejoyan.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Pembelajaran melalui program *teaching factory (TEFA)* ialah suatu program unggulan di SMK Model PGRI 1 Mejoyan. Berdasarkan pelatihan di berbagai pengembangan *teaching factory (TEFA)*, SMK Model PGRI 1 Mejoyan mampu membuat usaha yang relevan dan sesuai dengan masing-masing keahlian siswa. Beberapa bulan yang lalu SMK Model PGRI 1 Mejoyan mendapatkan tamu magang dari PT.INKA yang membuat kursi kereta api yang di ekspor ke Banglades dan masih banyak program-program lain yang bertujuan sama yaitu untuk melatih siswa menjadi pribadi yang mandiri dan menghasilkan suatu *hard*

skill dan *soft skill* yang seimbang. Sarana dan prasarana di SMK dapat digunakan dalam menunjang kegiatan belajar mengajar (KBM) dan mendongkrak *hard skill* dan *soft skill* siswa dengan baik. Dengan demikian akan memudahkan SMK Model PGRI 1 Mejiyan menuju program *Internasional Industry Class*.

Program *teaching factory (TEFA)* di SMK Model PGRI 1 Mejiyan memiliki standart keahlian yang digunakan dalam pelaksanaan program *teaching factory (TEFA)* serta dibutuhkan di dalam dunia industri. Di dalam suatu pengembangan program *teaching factory (TEFA)* siswa diharapkan ketika praktik, siswa langsung terjun di program *teaching factory (TEFA)* tersebut maka dilakukan sebuah penggolongan siswa sesuai dengan kualitas akademis dan bakat atau minat. Maka, siswa memiliki kualitas yang seimbang dan meningkat antara *hard skill* dan *soft skill*.

Penerapan program *teaching factory (TEFA)* di SMK Model PGRI 1 Mejiyan yaitu melakukan pembentukan manajemen dengan konsep organisasi manajemen produksi yang berskala kecil dan berada di kelas sesuai dengan konsep organisasi yang ada pada perusahaan. Peran siswa ada beberapa tugas di dalamnya yaitu siswa yang diberi tugas masing-masing keahliannya dan diletakkan di bagian manajemen, pemasaran, administrasi, dan bagian produksi.

Faktor guru adalah dimana seseorang yang mengetahui suasana di dalam ruangan kelas dan merupakan sebuah sumber pengelola dikelas saat proses belajar, maka guru yang mengetahui bagaimana dan tindakan apa saja yang perlu ditindak lanjuti. *Teaching Factory (TEFA)* memerlukan ketelitian yang bagus dan cukup dari guru ataupun orang-orang sekitar yang

terlibat, dengan tujuan yang sudah ditentukan dan dapat dilaksanakan. Guru mempunyai tekad yang kuat serta tanggung jawab yang besar didalamnya. selain menjadi guru, guru juga sebagai konsultan, *asesor* dan fasilitas serta bertanggung jawab baik moral atau moril terhadap siswanya untuk menyampaikan ilmu yang berkualitas untuk siswa.

Selanjutnya, elemen *teaching factory (TEFA)* adalah suatu rancangan tingkat belajar yang sesuai dengan kenyataan. Susunan terpenting dalam *teaching factory (TEFA)* diantaranya adalah standar manajemen, standart kurikulum, standart kemahiran siswa, alat peraga belajar, sarana dan prasarana, pendidik, penilaian prestasi belajar. Standart kemahiran SMK Model PGRI 1 Mejiyan yang ditingkatkan dalam *teaching factory (TEFA)* adalah kemahiran-kemahiran yang dipelukan dalam dunia bisnis industri. Dengan pengajaran yang berbasis kompetensi pada industri, dengan harapan siswa mampu untuk menghadapi konsekuensi kebutuhan apapun di dalam dunia industri. Keahlian tersebut diakibatkan dari timbal balik dalam menghadapi problem industri. Penggolongan siswa *teaching factory (TEFA)* berdasarkan kualitas akademis dan bakat atau minat.

Program *teaching factory (TEFA)* merupakan suatu konsep pembelajaran dan mengandung beberapa elemen penting diantaranya memiliki standart kemahiran yang digunakan dalam perencanaan program *teaching factory (TEFA)* yang diinginkan di dalam dunia industri (Kuswantoro, 2014). Dengan demikian siswa di SMK Model PGRI 1 Mejiyan diharapkan siap untuk menghadapi tuntutan di dalam dunia industry, penggolongan siswa melalui kualitas akademis dan bakat atau minat, sehingga siswa memiliki kualitas yang

seimbang antara pelatihan dengan keterampilan berfikir. Setiap orang memilikinya dan diterapkan baik di dunia kerja, di rumah, maupun di lingkungan sekolah. Dengan mempunyai sebuah keterampilan berfikir, siswa akan mendapatkan modal untuk bisa mencari sebuah solusi yang pernah dialami di kehidupannya.

Manajemen sekolah yang diterapkan di SMK Model PGRI 1 Mejayan ialah konsep penerapan *teaching factory (TEFA)* yang terpenting, karena manajemen tersebut sebagai penggerak kinerja institusi. Program perekrutan kerja sekolah mencakup 3 aspek yaitu penerapan ekstrakurikuler disesuaikan dengan SDM siswa. Penerapan bisnis bersifat menyeluruh dan berjalan dengan seimbang yang bertujuan untuk mensejahterakan sekolah. Konsep penerapan sekolah harus meliputi kebutuhan atau wadah di sekolah serta penerapannya dapat dijangkau dengan tujuan untuk meningkatkan dan memajukan bisnis di sekolah.

Manajemen sekolah yang dibentuk di SMK Model PGRI 1 Mejayan yaitu pembentukan karakter dimulai sejak kelas X sampai dengan kelas XII yang bertujuan untuk meningkatkan *hard skill* siswa. Setiap tahunnya pembentukan karakter tetap berjalan yang bertujuan untuk melatih siswa mengenali dan memahami karakter masing-masing. Dengan demikian jika siswa diterjunkan di dunia industri atau di dunia bisnis siswa sudah dibekali dengan karakter yang cukup matang dan bagus.

Penerapan bahasa asing yang diterapkan sejak kelas X hingga kelas XII bertujuan untuk mengembangkan *soft skill* siswa dalam berkomunikasi dengan baik terhadap guru maupun terhadap sesama siswa. Dengan demikian mental dan rasa percaya diri

siswa sudah dibekali dari awal masuk di SMK. Siswa sudah diarahkan menuju kemandirian yang bertujuan untuk melatih berkomunikasi atau berinteraksi dengan baik dengan orang-orang sekitar. Penerapan bahasa asing sangat diperlukan karena program kerjasama dengan Jepang setiap tahunnya berjalan dan bertujuan untuk mengurangi angka pengangguran siswa setelah lulus. Dalam pembelajaran tersebut kecerdasan intelektual menjadi faktor keberhasilan akademik seseorang. Pembelajaran *hard skill* pada umumnya menekankan pada aspek kognitif dan psikomotorik.

Dengan demikian pola pembelajaran *hard skills* tersebut dilaksanakan dalam keadaan yang bertahap (*continues process*), sehingga hasil akhir yang diterapkan ada tiga tahap yaitu sebelum, selama dan sesudah pembelajaran atau *measure ongoing performance*. Model evaluasi di SMK Model PGRI 1 Mejayan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi secara bertahap tentang peningkatan siswa dari sisi kognitif dan *skill*.

Ada berbagai hal yang harus diperhatikan dalam keseimbangan *hard skill* dan *soft skill* siswa yaitu harus adanya komunikasi yang baik antara guru dan siswa, mendidik siswa dengan pendidikan karakter yang baik, mengkondusifkan ruangan kelas untuk mencegah hal-hal yang membuat siswa menjadi *down* ketika KBM, guru harus selalu menghargai pendapat siswa karena dengan hal tersebut potensi siswa untuk aktif di kelas akan terus muncul dengan sendirinya.

Program *teaching factory (TEFA)* yang dijalankan di SMK Model PGRI 1 Mejayan sebagai upaya untuk menunjang *hard skill* dan *soft skill* siswa. Program ini dapat mengurangi angka pengangguran siswa jika setelah lulus nanti. Siswa di SMK Model PGRI

1 Mejayan di didik dan dibekali ilmu yang cukup baik dan maksimal, pembekalan pendidikan karakter setiap tahunnya dengan tujuan setelah lulus sekolah, siswa dapat membuka lapangan pekerjaan sendiri dan terbiasa di dunia bisnis tanpa adanya rasa ragu untuk terjun langsung di dunia bisnis yang berbasis industri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen sekolah di SMK Model PGRI 1 Mejayan menjalankan program *teaching factory (TEFA)* untuk meningkatkan *hard skill* dan *soft skill* siswa sudah berjalan sesuai tujuan yang sudah ditetapkan. Program *teaching factory (TEFA)* dapat meningkatkan dan mengurangi angka pengangguran siswa jika setelah lulus nanti.

Siswa di SMK Model PGRI 1 Mejayan di didik dan dibekali ilmu yang cukup baik dan maksimal karena diharapkan setelah lulus sekolah, siswa dapat membuka lapangan pekerjaan sendiri dan terbiasa di dunia bisnis tanpa adanya rasa ragu untuk terjun langsung di dunia bisnis yang berbasis industri. Dalam peningkatan *hard skill* siswa, sekolah menerapkan program pendidikan karakter siswa seperti pengembangan ekstrakurikuler, dan program LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan) yang dibina oleh sekelompok tentara 501 setiap tahunnya yang dibekali cukup matang dan bagus. Selain itu juga, sekolah melakukan sebuah tes ketika ada program rekrutmen kerja masing-masing jurusan, mengembangkan dan memperhatikan SDM yang ada, serta meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan *soft skill* siswa dapat diukur melalui siswa yang diarahkan menuju kemandirian yang bertujuan untuk melatih berkomunikasi atau berinteraksi dengan

baik dengan orang-orang sekitar. Melatih mental dan rasa percaya diri siswa yang sudah dibekali dari awal masuk di SMK, melatih siswa untuk cepat dan tanggap dalam melaksanakan tugas-tugas praktik dan teori, diharapkan siswa akan terbiasa apabila diterjunkan langsung di dunia kerja.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah kurangnya merekap data alumni siswa yang sudah bekerja secara keseluruhan, karena keterbatasan waktu yang sudah ditentukan oleh pihak kampus. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah lebih mengembangkan program lain yang diterapkan di SMK Model PGRI 1 Mejayan secara global dengan konsep yang sama yaitu dengan mengembangkan potensi siswa baik secara teori maupun praktik. Memperbaiki hal-hal yang dirasa belum cocok di dalam pengembangan program yang diterapkan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, R., & Setiyani, R. 2015. Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kejuruan, Penguasaan Soft Skill, dan Kematangan Karir terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Akuntansi SMK Negeri 2 Magelang Tahun Ajaran 2014/2015. *Economic Education Analysis Journal*, 4(2), 453–468.
- Fajaryati, N. 2012. Evaluasi Pelaksanaan Teaching Factory SMK Di Surakarta. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(3), 325–337.
- Fitrihana, N. 2017. Model Bisnis Kanvas untuk Mengembangkan Teaching Factory Di SMK Tata Busana Guna Mendukung Tumbuhnya Industri Kreatif. *Jurnal Taman Vokasi*, 5(2), 212–218.

- Kurniawan, R. 2014. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Teaching Factory 6 Langkah (TF-6M) dan Prestasi Belajar Kewirausahaan terhadap Minat Wirausaha. *INVOTEX*, X(1), 57–66.
- Kusuma. 2017. *Panduan Teknis Teaching Factory*. Bonn and Eschborn: Deutsche Gesellschaft fur Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH.
- Kuswantoro, A. 2014. *Teaching Factory: Rencana dan Nilai Entrepreneurship*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Majid, A. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Sulianta, F. 2018. *Panduan Lengkap Pengembangan Softskill Interpersonal dan Intrapersonal Skill*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Suryanto, D., Kamdi, W., & Sutrisno. 2013. Relevansi Soft Skill yang Dibutuhkan Dunia Usaha/Industri dengan yang Dibelajarkan Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Teknologi Dan Kejuruan*, 36(2), 107–118.
- Wijaya, M. B. R. 2013. Model Pengelolaan Teaching Factory Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 30(2), 125–132.